

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang diperoleh dari kegiatan studi pendahuluan, uji coba model, dan uji validasi model, serta pembahasan penelitian, dirumuskan kesimpulan penelitian sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Empiris Perkuliahan Strategi Pembelajaran Selama ini

- a. Dalam mengajarkan teori strategi pembelajaran selama ini, dosen masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Meskipun secara umum dosen telah menggunakan metode penugasan kelompok dan presentasi kelompok di kelas, namun dalam pelaksanaannya penggunaan metode tersebut masih cenderung kurang mampu untuk: (1) membuat mahasiswa tidak jenuh mengikuti perkuliahan, (2) meningkatkan motivasi dan kuantitas keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. (3) mendorong mahasiswa untuk membaca literatur dari banyak buku sumber, dan (4) membangkitkan keinginan belajar dari orang lain (belajar teman sebaya).
- b. Kekurang-aktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan tidak disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri dan minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah strategi pembelajaran, tetapi lebih disebabkan oleh kurang-mampuan model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa.

- c. Faktor sarana dan fasilitas lingkungan belajar mahasiswa tidak menjadi kendala utama kekurang optimalan pelaksanaan perkuliahan strategi pembelajaran di Perguruan Tinggi.
- d. Mahasiswa secara umum lebih menyukai penggunaan model pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif mereka, terutama melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan presentasi kelompok mahasiswa dengan dibimbing dosen.
- e. Secara umum dosen strategi pembelajaran selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalismenya, diantaranya dengan cara selalu meningkatkan kemampuan dan wawasan akademiknya, serta membuka diri terhadap adanya inovasi pembelajaran.

2. Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses perkuliahan Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dari segi keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran adalah Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok. Suatu model pembelajaran yang didasarkan pada konsep dan prinsip-prinsip teori belajar berbasis kerja otak, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kolaboratif/kooperatif.

a. Desain Model Perencanaan Pembelajaran

1). Tujuan Pembelajaran

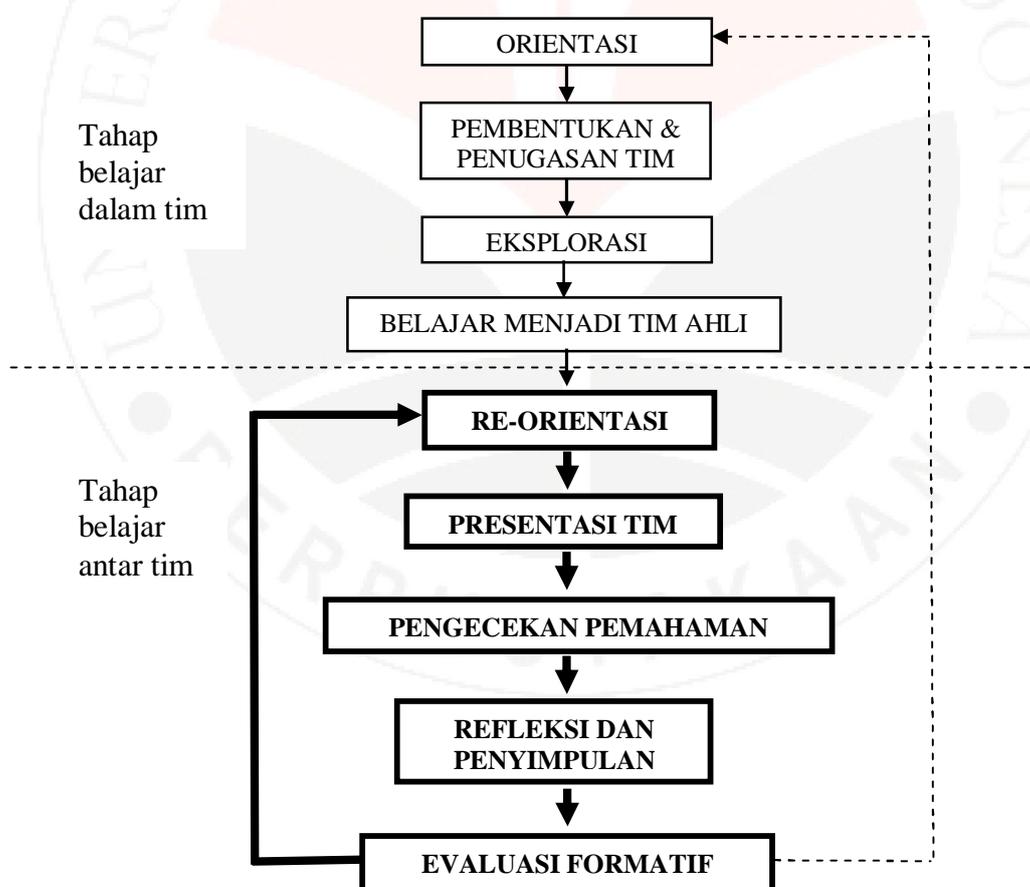
Tujuan pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok adalah meningkatkan penguasaan/pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

2). Materi

Materi yang dikaji dalam pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok adalah materi perkuliahan Strategi Pembelajaran yang menuntut pemahaman dan kemampuan analisis terhadap konsep, prosedur, fakta, atau nilai-nilai.

3). Sintakmatik

Model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok memiliki 9 langkah kegiatan yang dikelompokkan ke dalam 2 tahap belajar sebagaimana terlihat dalam gambar 12 di bawah ini.



Gambar 12. Sintakmatik Model Pembelajaran "Active Learning" Metode Kelompok

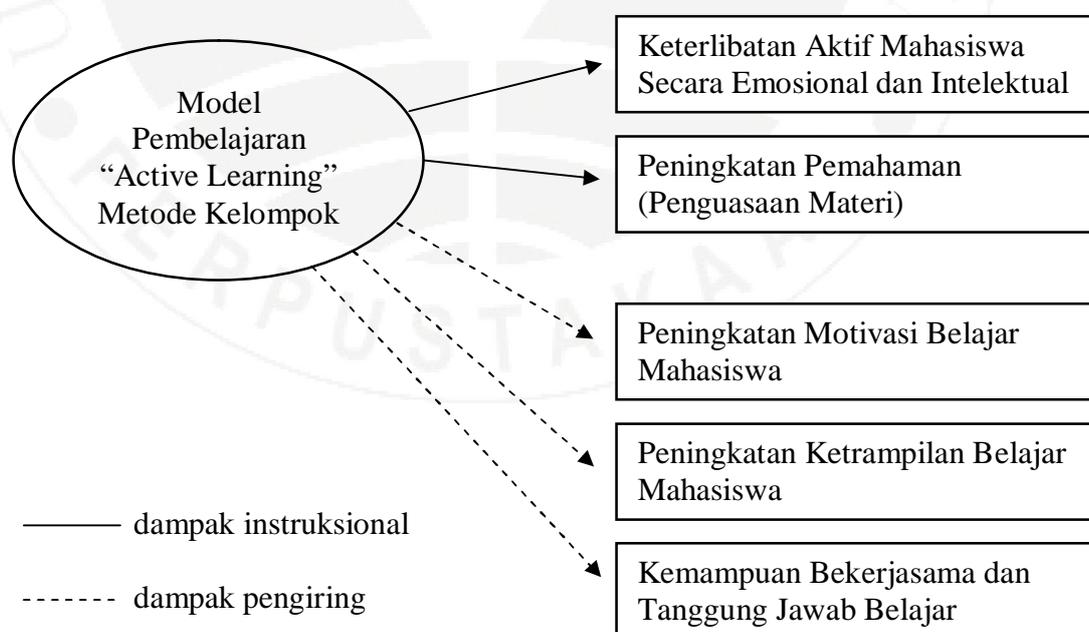
4). Sistem Sosial

Mahasiswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber belajar yang relevan dengan materi, topik, konsep, masalah yang sedang dikaji. Mahasiswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, bersama dengan timnya masing-masing melalui kegiatan eksplorasi. Mahasiswa dimotivasi dan didorong untuk secara aktif menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji melalui diskusi dan pembelajaran teman sebaya.

5). Prinsip Pengelolaan/Reaksi

Dosen dalam proses interaksi pembelajaran perlu memainkan perannya dengan baik sebagai seorang pemimpin, moderator, fasilitator, motivator, dan evaluator yang senantiasa berusaha untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan.

6). Dampak Instruksional dan Pengiring



Gambar 13. Dampak Instruksional dan Pengiring Model Pembelajaran "Active Learning" dengan Metode Kelompok

7). Sistem Pendukung

Sarana dan prasarana pembelajaran seperti: jaringan internet atau WLAN dalam lingkungan kelas, media pembelajaran (terutama LCD dan Laptop), serta sumber belajar tercetak yang relevan dengan kurikulum yang berlaku.

b. Desain Model Implementasi Pembelajaran

Prosedur implementasi model pembelajaran “active learning” metode kelompok terdiri atas 9 langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Orientasi. Kegiatan orientasi merupakan langkah pendahuluan dalam proses pembelajaran yang mencakup kegiatan: (a) Mengkomunikasikan prosedur pembelajaran, waktu-waktu belajar dan sistem penilaian yang akan diterapkan. (b) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari, serta manfaatnya bagi mahasiswa. (c) Membangkitkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa. (d) Mengajarkan ketrampilan belajar.

2) Pembentukan dan Penugasan Tim. Kegiatan yang dilakukan dosen dalam proses pembentukan dan penugasan tim mencakup: (a) Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, menetapkan jumlah tim dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan tim. (b) Menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas (pertanyaan) sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. (c) Menugaskan setiap tim mahasiswa untuk mendiskusikan, mencari bahan dan sumber guna menyelesaikan tugas (pertanyaan) yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas masing-

masing tim dan menyusunnya dalam bentuk makalah, bahan presentasi, dan peta konsep.

3) Eksplorasi. Kegiatan eksplorasi dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa baik secara intelektual maupun secara emosional dalam proses pembelajaran. Disamping itu, dimaksudkan juga untuk memberikan pengalaman, kebebasan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pengkajian materi kuliah melalui proses interaksi dengan lingkungan sumber belajar dan teman sebaya secara mandiri. Eksplorasi dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan cara menelusuri, membaca dan menelaah bahan atau sumber-sumber yang relevan baik melalui perpustakaan, browsing internet, atau pun mencarinya di toko buku.

4) Belajar Menjadi Tim Ahli. Kegiatan yang dilakukan dosen dalam langkah ini adalah memberikan arahan, memfasilitasi, memantau, dan mendorong keterlibatan aktif setiap mahasiswa sesuai timnya masing masing untuk melakukan kegiatan *peer teaching*. Tujuannya ialah agar semua anggota tim menguasai atau memahami substansi materi yang menjadi tugas timnya, sehingga pada akhirnya diharapkan benar-benar dapat menjadi tim ahli pada materi yang dikajinya.

5) Reorientasi. Pada langkah reorientasi putaran pertama tahap belajar antar tim, dosen dapat mengingatkan kembali sistem penilaian hasil belajar yang diterapkan dan langkah kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dosen juga mendorong keterlibatan aktif semua mahasiswa dalam proses presentasi dan diskusi/tanya jawab di kelas. Dosen mengingatkan kepada semua mahasiswa, agar menanyakan hal-hal yang belum bisa dipahami atau mungkin merespon, menanggapi, dan

mengkritisi materi yang disampaikan oleh tim penyaji. Kemudian, pada langkah reorientasi putaran kedua dan seterusnya, dosen dapat mengisinya dengan membahas hasil evaluasi formatif pada pertemuan sebelumnya, kemudian memberikan *feed back* seperlunya untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

6) Presentasi Materi. Pada langkah presentasi materi di kelas, dosen sebelumnya perlu mengundi tim yang harus presentasi atau topik yang harus dipresentasikan, dan mengundi satu orang anggota tim yang harus melakukan presentasi materi. Setelah presentasi materi berlangsung, dosen berperan sebagai moderator, menanyakan kepada seluruh mahasiswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan. Jika ternyata secara umum mahasiswa belum jelas, dosen dapat memberikan kesempatan pada anggota lain dari tim penyaji untuk memperjelas penyajian materi. Setelah presentasi materi selesai, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab atau diskusi kelas dengan tim penyaji. Dosen perlu senantiasa mendorong peran aktif setiap mahasiswa dalam proses tanya jawab dan diskusi kelas.

7) Pengecekan Pemahaman. Pengecekan pemahaman dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses transformasi pengetahuan yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil pengecekan pemahaman dapat dijadikan dosen sebagai dasar dalam memberikan bantuan, bimbingan, atau pun *feed back*, serta dapat dijadikan alat untuk memastikan apakah secara umum mahasiswa telah memahami materi kuliah yang sedang dikaji. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh dosen pada langkah ini adalah sebagai berikut: (1) menunjuk 2 - 4 orang

secara acak di luar tim penyaji untuk mempresentasikan ulang materi sesuai pemahamannya dengan bergantian; (2) memonitor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi; dan (3) memberi kesempatan anggota tim penyaji yang lain untuk memperjelas kembali materi yang belum dipahami mahasiswa di luar timnya.

8) Refleksi dan Penyimpulan. Kegiatan refleksi dalam pembelajaran ditujukan untuk mengulas dan memaknai kembali informasi pengetahuan yang telah dikonstruksi oleh mahasiswa dari mulai langkah eksplorasi sampai dengan kegiatan *team taching* (tahap belajar antar tim). Dengan adanya proses refleksi diharapkan mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dengan benar secara keilmuan, dan akan lebih menguasai materi yang telah dikaji. Sedangkan, pengambilan kesimpulan dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa mendapatkan kejelasan terhadap materi yang telah dikaji. Dengan adanya penyimpulan juga diharapkan mahasiswa dapat memahami substansi materi yang telah dipelajari dengan lebih baik.

9) Evaluasi Formatif. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengukur tingkat pemahaman atau penguasaan mahasiswa terhadap materi yang baru saja dikajinya, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, kegiatan evaluasi formatif juga dilakukan untuk lebih memotivasi keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. *Feedback* atas hasil evaluasi formatif ini dapat dilakukan pada langkah reorientasi putaran selanjutnya. Soal evaluasi yang diberikan sebaiknya adalah soal essay yang memerlukan jawaban singkat dan substansial.

c. Desain Model Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran “active learning” metode kelompok terdiri atas evaluasi proses dan evaluasi hasil.

(1). **Evaluasi Proses** adalah evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui tingkat keaktifan setiap mahasiswa di dalam kerja tim dan di kelas. Tingkat keaktifan individu di dalam kerja tim dapat dilihat dari kinerja setiap tim saat presentasi. Sedang, tingkat keaktifan setiap mahasiswa di kelas dapat dilihat dari keaktifan setiap individu dalam proses tanya jawab/diskusi di kelas dan penguasaan materi pada setiap evaluasi formatif. Teknik atau alat yang dapat digunakan untuk evaluasi proses, diantaranya yaitu pedoman observasi dan skala penilaian. Aspek-aspek yang dapat dijadikan acuan atau kriteria untuk menilai tingkat keaktifan mahasiswa adalah:

Pertama, penilaian terhadap kinerja tim saat menyajikan materi meliputi aspek:

(a) Keterampilan menjelaskan materi (keterampilan berkomunikasi); (b) Sikap mental saat presentasi di depan umum; (c) Kekompakan tim (kesiapan setiap anggota); (d) Kemampuan memberikan argumentasi & ilustrasi saat tanya jawab/diskusi; (e) Hasil kerja kelompok diantaranya makalah dan peta konsep; (f) Kedisiplinan mengumpulkan tugas;

Kedua, penilaian terhadap individu di kelas

mencakup aspek : (a) Keaktifan mencatat dan kemampuan menangkap substansi materi; (b) Keaktifan bertanya, merespon pertanyaan, dan berpendapat; (c) Penguasaan materi atas apa yang disampaikan kelompok penyaji (dilihat dari hasil evaluasi formatif /Quis pada setiap pertemuan).

(2). **Evaluasi Hasil** adalah evaluasi yang difungsikan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Tingkat penguasaan materi mahasiswa dilihat dari kemampuan individu mahasiswa dalam mengerjakan semua soal dalam evaluasi sumatif. Teknik yang digunakan dalam evaluasi ini adalah teknik tes.

2. Efektivitas, Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran yang Dihasilkan

a. Efektivitas Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mahasiswa.

Model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari sudut keaktifan mahasiswa. Model pembelajaran ini juga cukup efektif dan signifikan dalam meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Efektivitas model pembelajaran tersebut diperlihatkan oleh adanya perbedaan antara skor pre test dan post test yang cukup signifikan dalam keseluruhan uji, baik dalam uji coba luas maupun dalam uji validasi model.

b. Kelebihan Model Pembelajaran yang Dihasilkan

Model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok memiliki kelebihan yang cukup berarti dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen, baik dalam peningkatan keaktifan dan ketrampilan belajar mahasiswa, maupun dalam penguasaan materi perkuliahan Strategi Pembelajaran.

1). Dari aspek keaktifan dan ketrampilan belajar mahasiswa

Tingkat keaktifan dan ketrampilan belajar mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen.

Dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh dosen, model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok terbukti lebih mampu: (1) membangkitkan motivasi dan perilaku setiap mahasiswa untuk secara aktif ikut bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas tim, secara aktif belajar menguasai materi yang dikaji, dan secara aktif mendukung dan membantu teman satu tim yang mengalami kesulitan dalam memahami materi; (2) mendorong dan mengkondisikan kesiapan belajar setiap mahasiswa; (3) meningkatkan perhatian setiap mahasiswa dalam mengikuti proses presentasi dan tanya jawab/diskusi di kelas; dan (4) meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dan keberanian mahasiswa untuk tampil di depan kelas.

Model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok juga terbukti lebih mampu mengembangkan ketrampilan belajar mahasiswa seperti ketrampilan dalam menelusuri, menelaah, dan mengkonstruksi informasi pengetahuan, serta ketrampilan mendengarkan, menyerap, mencatat dan mengolah informasi sesuai dengan alur pikir sendiri.

2). Dari aspek penguasaan materi

Dari aspek penguasaan materi sebagai dampak ikutan proses pembelajaran, mahasiswa kelompok eksperimen yang belajar menggunakan model

pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok memiliki tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen. Peningkatan rerata skor hasil belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan rerata skor hasil belajar mahasiswa pada kelompok kontrol, dan perbedaannya sangat signifikan.

c. Kelemahan Model Pembelajaran yang Dihasilkan

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran yang dihasilkan juga memiliki kelemahan, antara lain yaitu: pelaksanaan model pembelajaran ini memerlukan waktu yang relatif lama; efektivitasnya sangat tergantung oleh kondisi motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa, ketrampilan belajar dan ketrampilan mahasiswa dalam menyajikan dan menjelaskan informasi, serta dedikasi dan kinerja yang tinggi dari dosen.

Kelemahan di atas dapat di atasi dengan beberapa cara, antara lain: mengatur dan menetapkan alokasi waktu secara cermat untuk setiap langkah kegiatan pembelajaran, membangkitkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa di awal-awal perkuliahan, mengajarkan ketrampilan belajar, ketrampilan membuat peta konsep dan ketrampilan membuat media pembelajaran kepada mahasiswa sebelum proses pembelajaran di mulai, serta senantiasa meningkatkan dedikasi dan kinerja dosen dalam mengajar.

B. DALIL-DALIL HASIL PENELITIAN

Terdapat sejumlah dalil sesuai dengan hasil dan simpulan penelitian, yaitu:

- 1. Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok dapat meningkatkan keaktifan dan penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan secara lebih optimal.**

Hasil uji validasi model pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa pada kelompok eksperimen yang belajar menggunakan Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok terbukti memiliki tingkat penguasaan materi (rerata skor hasil belajar) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen. Dan perbedaan rerata skor hasil belajar dari kedua kelompok tersebut cukup signifikan.

Melalui aktivitas eksplorasi, *peer teaching*, *team teaching*, pengecekan pemahaman, refleksi dan penyimpulan, serta evaluasi formatif yang didukung dengan sistem penilaian yang menuntut peran dan tanggung jawab belajar setiap mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan, maka tingkat keaktifan mahasiswa secara intelektual dan emosional menggunakan model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok dapat tingkatkan secara lebih optimal dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh dosen selama ini. Dan meningkatnya tingkat keaktifan mahasiswa tersebut dalam proses interaksi pembelajaran dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dikaji.

2. Penggunaan Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok akan lebih berhasil, manakala dosen membangkitkan terlebih dahulu motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa di awal-awal perkuliahan.

Dengan membangkitkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa di awal-awal proses perkuliahan, maka peran aktif mahasiswa dalam keseluruhan proses belajar menggunakan Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok dapat ditingkatkan secara lebih optimal, diantaranya dengan cara memberikan sugesti yang positif, memberikan penjelasan kepada mahasiswa mengenai potensi kekuatan otak kita, pentingnya belajar aktif bagi pengoptimalan potensi kekuatan otak kita, serta penjelasan mengenai ruang lingkup, tujuan, manfaat, dan relevansi materi yang akan dikaji dengan tuntutan profesi dan kehidupan mahasiswa dimasa yang akan datang, semua hal tersebut juga memberikan sumbangan yang positif terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang dikaji.

3. Penggunaan Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok akan lebih efektif, manakala dosen mengajarkan terlebih dahulu ketrampilan belajar kepada mahasiswa di awal-awal perkuliahan.

Proses belajar menggunakan Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok menuntut mahasiswa memiliki ketrampilan belajar, seperti: ketrampilan menelusuri dan menelaah sumber informasi, mencatat substansi materi, menyusun peta konsep, menyajikan materi dan ketrampilan

menggunakan media pembelajaran. Mengajarkan ketrampilan belajar kepada mahasiswa tersebut di awal-awal perkuliahan akan meningkatkan ketrampilan belajar mahasiswa, yang mana cukup berpengaruh positif terhadap efektifitas proses pembelajaran dan keberhasilan mahasiswa dalam menguasai materi yang dikajinya melalui aktivitas eksplorasi, *peer teaching*, dan *team teaching*.

C. REKOMENDASI

Agar implementasi Model Pembelajaran "Active Learning" dengan Metode Kelompok di Perguruan Tinggi berhasil secara optimal dalam meningkatkan kualitas proses perkuliahan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada Dosen dan Lembaga Penyelenggara Pendidikan Tinggi LPTK.

1. Rekomendasi untuk Dosen

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, terutama dari segi keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sebaiknya model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok sebagai hasil dari sebuah pengembangan model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu model alternatif untuk perkuliahan yang bersifat teoritis seperti Strategi Pembelajaran. Secara praktis, dosen mata kuliah Strategi Pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran "active learning" metode kelompok yang dihasilkan dalam dalam penelitian pengembangan ini di kelasnya. Untuk topik-topik yang sama dengan topik-topik yang dikembangkan dalam penelitian ini, skenario perkuliahannya dapat langsung digunakan, dengan

terlebih dahulu membaca dan memahaminya secara cermat. Untuk topik-topik lain dalam teori strategi pembelajaran, dapat langsung digunakan dengan dilakukan beberapa penyesuaian terlebih dahulu sesuai topik/materi yang akan diajarkan.

Selanjutnya, agar implementasi model pembelajaran "active learning" metode kelompok pada mata kuliah teoritis seperti Strategi Pembelajaran dapat berhasil secara optimal, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk dosen. *Pertama*, dosen dalam proses perkuliahan perlu senantiasa memegang prinsip bahwa model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok adalah model pembelajaran yang menekankan pada usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui peningkatan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran. Prinsip ini perlu dipegang teguh, mengingat dosen sering terjebak oleh kebiasaan selama ini, bahwa mengajar identik dengan memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik. Berkaitan dengan prinsip di atas, maka dosen dalam proses interaksi pembelajaran perlu memainkan perannya dengan baik sebagai seorang pemimpin, moderator, fasilitator, motivator, dan evaluator yang senantiasa berusaha untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan, mengingat peran tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mahasiswa menggunakan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok.

Kedua, agar setiap mahasiswa dapat terlibat aktif dalam keseluruhan proses perkuliahan, di awal-awal perkuliahan, dosen perlu membangkitkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa melalui berbagai sugesti

yang positif dan relevan dengan tuntutan kehidupan masa depan mereka. Disamping itu, dosen juga harus senantiasa mendorong dan menekankan pentingnya keaktifan mahasiswa dalam setiap langkah pembelajaran, sehingga muncul motivasi belajar dan berprestasi dari dalam diri mahasiswa sendiri.

Ketiga, agar mahasiswa dapat belajar secara kondusif, aktif dan optimal, baik pada proses belajar dalam tim maupun pada proses belajar antar tim dalam rangkaian kegiatan pembelajaran "active learning" metode kelompok ini, dosen perlu terlebih dahulu mengajarkan tentang ketrampilan belajar kepada mahasiswa di awal-awal perkuliahan. Ketrampilan belajar yang dapat diajarkan tersebut, antara lain seperti ketrampilan menelusuri, menelaah, dan mengolah informasi pengetahuan; ketrampilan mencatat substansi materi melalui peta konsep; ketrampilan memanfaatkan media dengan baik, dan ketrampilan menyajikan materi secara komunikatif.

2. Rekomendasi untuk Lembaga Penyelenggara Pendidikan Tinggi LPTK

Pada level lembaga penyelenggara pendidikan tinggi, Rektor dan Dekan perlu mendorong dan memfasilitasi upaya implementasi dan pengembangan model pembelajaran tersebut, antara lain melalui: (1) penyelenggaraan forum ilmiah bagi para dosen, yang secara khusus membicarakan dan mendiskusikan kemungkinan penerapan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok dalam beberapa mata kuliah di perguruan tinggi LPTK yang lebih bersifat teoritis seperti mata kuliah Strategi Pembelajaran; (2) penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran seperti: jaringan internet atau WLAN dalam

lingkungan kelas, media pembelajaran (terutama LCD dan Laptop), serta sumber belajar tercetak yang relevan dengan kurikulum yang berlaku; (3) memberikan fasilitas dana penelitian bagi para dosen yang ingin melakukan inovasi dan pengembangan lebih lanjut terhadap model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini sesuai dengan karakteristik materi perkuliahan, karakteristik mahasiswa, dan situasi yang ada pada lingkungan perguruan tinggi LPTK masing-masing.

Sebagaimana telah dihasilkan pada proses penelitian dan pengembangan ini, bahwa model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok terbukti dapat menjadi salah satu alternatif solusi permasalahan kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi LPTK, terutama dari segi keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran pada mata kuliah yang lebih bersifat teoritis seperti mata kuliah Strategi Pembelajaran. Untuk selanjutnya, implementasi model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok oleh dosen di Pendidikan Tinggi LPTK akan dapat mendatangkan hasil yang optimal, jika didukung oleh seluruh potensi dan kekuatan yang ada termasuk pimpinan perguruan tinggi dan pimpinan fakultas. Oleh karena itu, arah kebijakan pimpinan perguruan tinggi dan pimpinan fakultas yang mendorong dan memfasilitasi implementasi model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dihasilkan dari proses penelitian dan pengembangan ini akan sangat menentukan keberhasilan implementasi dan perkembangan model pembelajaran tersebut selanjutnya.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini berkenaan dengan mata kuliah Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan fokus peningkatan kualitas proses pembelajaran dari segi keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran yang cocok dan cukup efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari segi keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan adalah model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok. Penelitian ini cukup terbatas, hanya mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan dampak ikutan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Strategi Pembelajaran. Oleh sebab itu, masih terbuka kesempatan bagi para peneliti lain untuk mencoba model pembelajaran "active learning" pada mata kuliah lain yang sifatnya juga teoritis, atau pada mata kuliah sejenis yang relevan dengan karakteristik model pembelajaran ini, guna lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Keberhasilan implementasi model ini memerlukan berbagai dukungan, bukan hanya kemampuan dan kemauan peneliti untuk menggali dengan tepat berbagai potensi bahan pustaka dan penelitian sebelumnya, tetapi juga kemampuan mengembangkan inovasi dan kreativitas model pembelajaran, kecukupan waktu dan kemampuan untuk melakukan pendekatan, kerjasama serta diskusi yang mendalam dengan dosen pengampu, sebelum mengimplementasikan model di program studi yang dijadikan objek penelitian. Dengan ketepatan pendekatan tersebut, maka beberapa hambatan yang terjadi bisa teratasi.